

PSIKODRAMA: BUDAYA KALIMANTAN TIMUR UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA PADA GEN MILENIAL

¹⁾ Ayunda Ramadhani ²⁾ Yolanda Sonia Cindy Putri, ³⁾ Aditya Ramadhan,
⁴⁾ Sarah Maulida, ⁵⁾ Muhliansyah

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: ayunda.ramadhani@fisip.unmul.ac.id

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: yolandasoniacindyputri@gmail.com

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: adityaramadhan55892@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: sarahmlda98@gmail.com

⁵⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: muhliansyah@outlook.com

ABSTRACT. *This study aims to examine changes of cultural literacy in Mulawarman University. Subject of this study was a psychology student of 2017 Mulawarman University with a sample of 32 students selected using purposive sampling technique. The data obtained were analyzed with the help of Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program for Windows. The results showed that: (1) there were differences in the level of cultural literacy after being given psychodrama treatment with t count = -5,762 < t table = 2,042 and p = 0,000 (p > 0.05). (2) there was no difference in the level of cultural literacy in the post test and follow-up after being given treatment in the form of psychodrama with t count = 1.017 < t table = 2.042 and p = 0.325 (p > 0.05). (3) there is a difference in the level of cultural literacy after being given treatment in the form of listening to the recording of psychodrama sounds with t count = 4.267 > t table = 2.042 and p = 0.000 (p > 0.05). (4) there was a difference in the level of cultural literacy posttest and follow-up given the treatment in the form of listening to sound record t count = -0,328 < t table = 2,042 and p = -0,188 (p < 0.05). (5) there was no difference in the level of cultural literacy in the post test between treatment in the form of psychodrama and listening to sound recordings with t count = 1.230 < t table = 2.042 and p = 0.228 (p > 0.05). (6) there was no difference in the level of cultural literacy in the post test between treatment in the form of psychodrama and listening to sound recordings with t count = 1.119 < t table = 2.042 and p = 0.272 (p > 0.05).*

Keywords: psychodrama, culture literacy

INTISARI. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan tingkat literasi budaya pada mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa psikologi angkatan 2017 Universitas Mulawarman dengan jumlah sampel 32 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang didapat dianalisis dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 21.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan tingkat literasi budaya setelah diberikan perlakuan psikodrama dengan t hitung = -5,762 < t tabel = 2,042 dan p = 0,000 (p > 0.05). (2) tidak ada perbedaan tingkat literasi budaya pada *post test* dan *follow up* setelah diberikan perlakuan berupa psikodrama dengan t hitung = 1,017 < t tabel = 2,042 dan p = 0,325 (p > 0.05). (3) ada perbedaan tingkat literasi budaya setelah diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara psikodrama dengan t hitung = 4,267 > t tabel = 2,042 dan p = 0,000 (p > 0.05). (4) ada perbedaan tingkat literasi budaya *post test* dan *follow up* diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara t hitung = -0,328 < t tabel = 2,042 dan p = -0,188 (p < 0.05). (5) tidak ada perbedaan tingkat literasi budaya pada *post test* antara perlakuan berupa psikodrama dan mendengarkan rekaman suara dengan t hitung = 1,230 < t tabel = 2,042 dan p = 0,228 (p > 0.05). (6) tidak ada perbedaan tingkat literasi budaya pada *post test* antara perlakuan berupa psikodrama dan mendengarkan rekaman suara dengan t hitung = 1,119 < t tabel = 2,042 dan p = 0,272 (p > 0.05).

Kata kunci: psikodrama, literasi budaya

1 PENDAHULUAN

Abad ke-21 saat ini dapat disebutkan juga sebagai abad di mana dunia masuk dalam era globalisasi. Dalam era globalisasi ini, media massa mempunyai peran yang penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Media massa mampu memengaruhi atau mempengaruhi masyarakat bahkan mengubah pandangan dan perilaku masyarakat (Syam, 2015).

Di era globalisasi ini banyak sekali tantangan kehidupan remaja. Banyak dampak yang terasa, baik secara positif maupun negatif. Masa remaja yang dikenal dengan masa transisi atau pencarian jati diri mengakibatkan mudahnya remaja saat ini menerima tren ataupun gaya hidup baru yang ada di sekitarnya (Gustini, 2016).

Tantangan perubahan yang dibawa oleh era globalisasi hendaknya tidak menggoyahkan optimalisasi pengembangan warga masyarakat dan hendaknya menjadi pemacu bagi pengembangan manusia seutuhnya. Salah satu yang terlibat dan terkena dampaknya adalah remaja, yaitu sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Namun dengan melihat kenyataan bahwa masa remaja adalah suatu masa dalam hidup manusia yang banyak mengalami perubahan yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, tanpa batasan usia yang jelas. Sulitnya menentukan usia remaja di sebabkan adanya perbedaan kultur dari tiap-tiap masyarakat di dunia (Azizah, 2013).

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional. Batasan usia pada remaja adalah 12 tahun sampai dengan 21 tahun, sedangkan batasan pada remaja akhir adalah usia 17 tahun sampai 21 tahun (Paramitasari dan Alfian, 2012). Pada tahap remaja mengalami berbagai perkembangan salah satunya perkembangan kognitif, dimana ditahap ini sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, serta sudah mampu berpikir mengenai sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (Desmita, 2008).

Kalangan muda sangat mudah terpengaruh oleh arus globalisasi yang begitu cepat. Pengaruh globalisasi disatu sisi dapat mempengaruhi tergesernya nilai-nilai budaya Indonesia. Generasi muda merupakan generasi yang menjadi harapan bangsa untuk menjadikan negaranya lebih baik lagi, generasi muda adalah agen perubahan serta sebagai sosial kontrol dalam sebuah pemerintahan di masyarakat, namun dewasa ini peranan dari generasi muda mulai berkurang, generasi muda mulai bersikap apatis dan kurang peduli terhadap adat istiadat serta kebudayaan daerahnya sendiri (Agustin, 2011).

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan subjek DPS, subjek menerangkan bahwa subjek lebih banyak mengetahui mengenai budaya-budaya luar negeri khususnya korea di bandingkan

dengan kebudayaan lokal. Subjek menjelaskan bahwa ia hanya mengetahui beberapa kebudayaan lokal yang populer saja contohnya untuk budaya Kalimantan Timur ia hanya mengetahui satu tarian yang berasal dari Kalimantan Timur yaitu tari burung enggang yang berasal dari suku Dayak. Subjek menjelaskan bahwa selebihnya ia belum mengetahui tarian apa saja yang berasal dari Kalimantan Timur.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam budaya dan sumber daya alam yang dapat dijadikan tujuan wisata. Termasuk pariwisata yang dimiliki oleh Kalimantan Timur yang memiliki beragam budaya yang sangat kompleks mulai dari Budaya Pedalaman, Budaya Kraton dan Budaya Melayu atau Pantai yang sangat kental dan tetap bertahan hingga saat ini. Kebudayaan dan Pariwisata di Kalimantan Timur mempunyai prospek yang baik dan masih dapat dikembangkan secara optimal. Daerah ini memiliki objek wisata beragam. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, Kalimantan Timur memiliki potensi budaya dan pariwisata yang tak kalah menariknya dengan daerah tujuan lain di Indonesia. Kekuatan wisata seperti obyek wisata alam, buatan maupun obyek wisata sejarah serta seni budaya tradisional merupakan andalan daerah wisata Kalimantan Timur (Sumarni, 2015).

Kekayaan budaya yang dimiliki setiap daerah menjadi tanggung jawab masing-masing daerah untuk melestarikan dan memperkenalkannya kepada semua masyarakat. Cara untuk memperkenalkan budaya ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membuat museum sebagai tempat untuk melestarikan budaya. Namun beberapa daerah masih tidak secara maksimal dapat memperkenalkan budaya yang dimilikinya. Salah satunya adalah provinsi Kalimantan Timur (Gunawan dan Sitindjak, 2017)

Langkah awal yang sangat baik untuk melestarikan kesenian peninggalan leluhur adalah dengan pemberdayaan generasi muda dalam kreativitas kesenian itu sendiri demi menciptakan generasi muda yang berbudi luhur dan tidak lupa budayanya sehingga mewujudkan generasi muda Indonesia yang cinta budaya luhur dan tidak terpuruk budi pekertinya dikarenakan mulai masuknya budaya kebaratbaratan yang dewasa ini semakin menggiring generasi muda kearah yang negatif (Perliando, Linggi dan Hatuwe, 2018). Salah satunya dengan meningkatkan kemampuan dalam memahami suatu budaya hal ini disebut dengan literasi budaya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini. Oleh karena

itu, literasi budaya dan kewargaan penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Nilai-nilai budaya lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan dewasa ini adalah sebuah isu penting dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan. Hal ini merupakan usaha mencari solusi alternatif guna menyikapi dampak globalisasi yang makin mengkhawatirkan (Efendi, 2014). Seiring dengan kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi juga semakin menyebar ke segenap penjuru dunia. Globalisasi yang tidak terhindarkan harus diantisipasi dengan pembangunan budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Upaya memperkuat jati diri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya dan kesejarahan senasib sepenanggungan di antara warga. Karena itu, perlu dilakukan revitalisasi budaya daerah dan penguatan budaya daerah (Mubah, 2011).

Budaya lokal Indonesia tidak menutup kemungkinan akan termarginalisasi oleh budaya global jika bangsa Indonesia tidak memiliki budaya yang kondusif dalam tatanan hidup masyarakatnya yang beragam (Hindaryatiningsih, 2016). Kearifan budaya lokal merupakan konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat. Meskipun kearifan budaya lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal, dalam pelaksanaan pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan budaya lokal dengan tujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan identitas dan jati diri leluhurnya (Okavianti, Zuliana dan Ratnasari, 2017). Tilaar dalam Okavianti, Zuliana dan Ratnasari (2017) menjelaskan nilai, moral, kebiasaan, adat atau tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan subjek ASW, subjek menjelaskan mengapa ia lebih banyak mengetahui berbagai budaya-budaya diluar Kalimantan dibandingkan dengan budaya Kalimantan Timur itu dikarenakan bahwa pengemasan dalam pengenalan budaya tersebut yang membuatnya kurang banyak mengetahui budaya itu sendiri. Ia memberikan contoh dengan menonton film dari luar negeri ia dapat mengetahui berbagai budaya-budaya dari luar negeri seperti adat istiadat dan berbagai suku yang ada disana. Ia menjelaskan dengan memasukan unsur budaya dalam film dapat meningkatkan pengetahuan mengenai budaya-budaya itu sendiri. Subjek menambahkan adanya channel televisi yang secara khusus membahas budaya pun kurang dapat menarik

perhatian terutama para remaja karena penyampaian yang kaku dan terlalu formal.

Kipper dan Roosevelt (2003) berpendapat bahwa psikodrama adalah satu cara yang unik dengan berbicara melalui gerakan tubuh, memberlakukan fisik kepada pengalaman masa lalu yang dibawa ke masa sekarang, yang memungkinkan protagonis untuk memproses kenangan dengan bimbingan pemimpin dan partisipasi anggota kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat tema kebudayaan meliputi tari, flora dan fauna, tempat wisata serta legenda yang semua berasal dari Kalimantan Timur, sebagai topik utama dalam melakukan psikodrama.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masa Remaja Akhir

Menurut Hall dalam Sarwono (2011) masa remaja merupakan masa "*sturm und drang*", masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa di mana individu mencari identitas diri, usia yang menyeramkan, masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan (Krori, 2011).

2.2 Psikodrama

Psikodrama merupakan metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis (Siregar, 2015). Selain itu, Damanik (2015) mengatakan bahwa psikodrama adalah suatu kesempatan perlakuan yang diberikan pada subjek untuk mengekspresikan emosi-emosi pribadi yang sebelumnya terpendam dalam bentuk peran-peran tertentu, tanpa pernah dilatih sebelumnya, agar terjadi katarsis emosi sehingga subjek menjadi lebih sehat secara mental.

2.3 Literasi Budaya

Menurut Sumarwan dalam Suhari (2008) dijelaskan bahwa budaya adalah segala nilai, pemikiran, simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, kebiasaan seseorang, dan masyarakat. Selain itu, menurut Isnati (2012) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kemudian, Saliyo (2012) mengungkapkan jika budaya masih

populer dengan makna seni, maka tidak boleh dilupakan bahwa kebudayaan harus didukung dengan dua unsur yang mutlak yaitu, bahasa dan teknologi tradisional. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengungkapkan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Latipun (2006) penelitian eksperimen adalah penelitian yang dikembangkan untuk mempelajari fenomena dalam kerangka hubungan sebab-akibat, yang dilakukan dengan memberikan perlakuan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk kemudian dipelajari atau diobservasi efek perlakuan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sekelompok subjek penelitian dari suatu populasi tertentu.

3.2 Populasi, Sample, dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi angkatan 2017 Universitas Mulawarman. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* adalah teknik sampling dimana subjek tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Acharya, 2013). Hasil *screening* literasi budaya yang artinya bila mahasiswa mendapat skor literasi budaya sedang atau rendah maka siswa tersebut akan menjadi sampel dalam penelitian. Jumlah sampel penelitian adalah 32 orang mahasiswa yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu: 16 orang siswa akan diberikan psikodrama dan 16 orang akan diberikan mendengarkan rekaman suara. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Siagian, 2002).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada satu, yaitu skala literasi budaya. Penelitian ini menggunakan skala tipe likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial

(Sugiyono, 2012). Skala yang disusun menggunakan bentuk likert memiliki lima alternatif jawaban.

Tabel 1. Blue Print Skala Literasi Budaya Sebelum Uji Coba

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Sekolah	1,2,3,19	4,5,6,22	8
2	Keluarga	7,8,9,20	10,11, 12, 23	8
3	Masyarakat	13,14,15,21	16, 17, 18,24	8
Jumlah		12	12	24

Tabel 2. Blue Print Skala Literasi Budaya Setelah Uji Coba

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Sekolah	1,2,3,19	4,5,6,22	8
2	Keluarga	7,8,9,20	10,11, 12	7
3	Masyarakat	13,14,15,21	16, 17, 18,23	7
Jumlah		12	11	23

Penyusunan alat ukur literasi budaya ini mengacu pada aspek-aspek literasi budaya versi Kementerian Pendidikan dan Budaya. Aspek yang hendak diungkap dalam alat ukur ini meliputi tiga aspek pengukuran literasi budaya, yaitu:

a) Sekolah

Jumlah dan variasi bahan bacaan budaya, frekuensi peminjaman buku bertemakan budaya di perpustakaan, jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya, terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya, tingkat ketertarikan siswa terhadap aturan sekolah, tingkat toleransi terhadap keberagaman yang ada di sekolah, dan juga tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah.

b) Keluarga

Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki keluarga, frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya dalam keluarga setiap hari, jumlah bacaan literasi budaya yang dibaca oleh anggota keluarga, jumlah pelatihan literasi budaya yang aplikatif dan berdampak pada keluarga, jumlah kegiatan kebudayaan yang diikuti anggota keluarga, tingkat kunjungan keluarga ke tempat yang bernilai budaya (rumah adat, museum, keraton, dan lain-lain), tingkat pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya, jumlah kegiatan kebudayaan yang diikuti anggota keluarga, dan jumlah produk budaya yang dimiliki keluarga.

c) Masyarakat

Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki setiap desa, meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya yang dibaca oleh masyarakat setiap hari, meningkatnya jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan, meningkatnya jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi budaya, meningkatnya jumlah kegiatan literasi budaya yang ada di masyarakat,

meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi budaya, meningkatnya jumlah pelatihan literasi budaya yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat, meningkatnya jumlah kegiatan budaya di masyarakat, meningkatnya jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan oleh masyarakat, dan meningkatnya penggunaan bahasa daerah di suatu daerah.

Cara penilaian tingkat literasi budaya adalah dengan menjumlahkan nilai kategori urutan jawaban sebagai berikut:

Favorable

1	2	3	4	5
STS	TS	N	S	SS

Unfavorable

1	2	3	4	5
SS	S	N	TS	STS

Semakin tinggi skor total yang diperoleh subjek terhadap skala literasi budaya, berarti semakin tinggi literasi budaya subjek pada kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh subjek terhadap skala literasi budaya, maka semakin rendah pula literasi budaya subjek pada kehidupannya sehari-hari.

3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yaitu *T-Test*. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diadakan uji deskriptif, uji normalitas, dan uji homogenitas dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20.0 for windows.

3.4.1 Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, dilakukan prosedur pengujian untuk mencari apakah data pada penelitian ini berdistribusi normal. Untuk

mengetahui normalitas data dapat digunakan dengan uji product moment yang datanya berbentuk interval atau rasio (Anwar, 2009). Uji normalitas untuk melihat penyimpanan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji asumsi normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik statistik analitik uji normalitas Shapiro-Wilk dikarenakan subjek kurang dari 50. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal dan jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000).

3.4.2 Homogenitas

Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih (Jonaidi, 2012). Kaidah uji homogenitas adalah data variabel dianggap homogen, bila nilai $p > 0.05$.

3.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah paired sample t-test dimana memiliki pengertian sebagai uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Paired t-test tidak perlu memperhatikan varians (homogenitas) antar kedua kelompok data, hal ini dikarenakan data tersebut berasal dari kelompok yang sama. Kaidahnya adalah jika $p < 0.05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, akan tetapi jika $p > 0.05$ maka H_1 ditolak H_0 diterima.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Individu yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi angkatan 2017 Universitas Mulawarman, Samarinda. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 32 orang. Adapun data mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2017 yang menjadi subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Nama Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman yang Menjadi Subjek Penelitian

No.	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Usia
1	MI	A	Laki-laki	19 tahun
2	LTP	A	Perempuan	19 tahun
3	MO	A	Perempuan	19 tahun
4	AN	A	Perempuan	20 tahun
5	RS	A	Perempuan	19 tahun
6	AW	A	Perempuan	19 tahun
7	SP	A	Laki-laki	19 tahun
8	FA	A	Perempuan	19 tahun
9	FF	A	Laki-laki	20 tahun
10	SAA	A	Perempuan	19 tahun
11	FT	A	Laki-laki	20 tahun
12	T	A	Perempuan	19 tahun
13	AA	A	Perempuan	19 tahun
14	P	A	Perempuan	19 tahun
15	REW	A	Perempuan	19 tahun
16	APW	A	Laki-laki	19 tahun
17	SY	B	Perempuan	19 tahun

18	SSR	B	Perempuan	19 tahun
19	MNW	B	Perempuan	19 tahun
20	MS	B	Perempuan	19 tahun
21	DRR	B	Perempuan	18 tahun
22	AFU	B	Perempuan	19 tahun
23	EO	B	Perempuan	20 tahun
24	DCH	B	Perempuan	19 tahun
25	EDT	B	Perempuan	19 tahun
26	AS	B	Perempuan	20 tahun
27	ARM	B	Perempuan	19 tahun
28	DHP	B	Perempuan	19 tahun
29	KW	B	Perempuan	19 tahun
30	GML	B	Perempuan	19 tahun
31	NDC	B	Perempuan	18 tahun
32	CN	B	Perempuan	17 tahun

Adapun distribusi sampel penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki – Laki	5	16
2	Perempuan	27	84
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 5 orang (16 persen) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 27 orang (84 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian, yaitu mahasiswa Psikologi angkatan 2017 di Universitas Mulawarman Samarinda didominasi oleh mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 27 (84 persen).

Tabel 5. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1	17	1	3,12%
2	18	2	6,25 %
3	19	24	75 %
4	20	5	15,63%
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Psikologi Universitas Mulawarman Angkatan 2017, Samarinda yaitu mahasiswa dengan usia 17 tahun berjumlah 1 (3,12 persen), mahasiswa dengan usia 18 tahun berjumlah 2 (6,25 persen) mahasiswa dengan usia 19 tahun berjumlah 24 (75 persen), mahasiswa dengan usia 20 tahun berjumlah 5 orang (15,63 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di Psikologi Universitas Mulawarman Angkatan 2017 didominasi oleh mahasiswa berusia 20 tahun sebanyak 75 persen.

4.2 Hasil Uji Deskriptif

Analisis deskriptif sebaran frekuensi dan histogram dilakukan untuk mendapatkan gambaran demografi subjek dan deskripsi mengenai variabel penelitian, yaitu psikodrama untuk meningkatkan literasi budaya.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemberian perlakuan dalam meningkatkan literasi budaya yang dimiliki mahasiswa Psikologi angkatan 2017 Universitas Mulawarman, Samarinda. Pre-tes yang diberikan pada subjek penelitian berfungsi untuk mengetahui perbedaan hasil pada posttest, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 12. Sedangkan follow up diberikan pada subjek penelitian untuk mengetahui kondisi perbedaan lanjutan seminggu setelah diberikan posttest, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 13. Perlakuan psikodrama dianggap efektif jika antara skor posttest lebih tinggi dibanding skor pre-tes, dan skor follow up lebih tinggi dibandingkan skor posttest.

Berdasarkan hasil uji deskriptif sebaran frekuensi dan histogram maka diperoleh rentang skor dan kategori untuk masing-masing subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 6. Pengklasifikasian Skor Literasi Budaya

Skor	Kriteria
>92	Sangat Tinggi
77 – 91	Tinggi
61 – 76	Sedang
46 – 60	Rendah
<45	Sangat Rendah

Hasil secara keseluruhan perolehan skor literasi budaya sebelum dan setelah perlakuan untuk masing-masing subjek pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Literasi Budaya Kelompok Eksperimen

Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Literasi Budaya Pada Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Pemberian Pelatihan						
Responden	Pre-tes	Klasifikasi	Posttest	Klasifikasi	Kelompok	Status
SY	57	Rendah	74	Sedang	Eksperimen	Naik
SSR	44	Sangat Rendah	83	Tinggi	Eksperimen	Naik
MNW	75	Sedang	80	Tinggi	Eksperimen	Naik
MS	75	Sedang	83	Tinggi	Eksperimen	Naik
DRR	73	Sedang	77	Tinggi	Eksperimen	Naik
AFU	64	Sedang	82	Tinggi	Eksperimen	Naik
EO	73	Sedang	88	Tinggi	Eksperimen	Naik
DCH	75	Sedang	90	Tinggi	Eksperimen	Naik
MI	50	Rendah	91	Tinggi	Eksperimen	Naik
LTP	72	Sedang	68	Sedang	Eksperimen	Tetap
MO	66	Sedang	81	Tinggi	Eksperimen	Naik
AN	50	Rendah	84	Tinggi	Eksperimen	Naik
RS	66	Sedang	82	Tinggi	Eksperimen	Naik
AW	72	Sedang	88	Tinggi	Eksperimen	Naik
SP	62	Sedang	86	Tinggi	Eksperimen	Naik
FAA	70	Sedang	89	Tinggi	Eksperimen	Naik

Berdasarkan tabel 7 maka dapat diketahui pada pre-tes dan posttest skala literasi budaya terdapat perbedaan skor pada mahasiswa yang telah diberi perlakuan berupa psikodrama, terdapat 15 subjek mahasiswa pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan literasi budaya dan 1 subjek

mahasiswa pada kelompok eksperimen yang mengalami tingkat literasi budaya yang tetap. Hasil secara keseluruhan perolehan skor tingkat literasi budaya sebelum dan setelah perlakuan untuk masing-masing subjek pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Literasi Budaya Kelompok Kontrol

Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Literasi Budaya Pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Pemberian Pelatihan						
Responden	Pre-tes	Klasifikasi	Posttest	Klasifikasi	Kelompok	Status
EDT	71	Sedang	81	Tinggi	Kontrol	Naik
AS	59	Rendah	89	Tinggi	Kontrol	Naik
ARM	64	Sedang	61	Sedang	Kontrol	Turun
DHP	70	Sedang	70	Sedang	Kontrol	Tetap
KW	76	Sedang	81	Tinggi	Kontrol	Naik
GML	67	Sedang	93	Sangat Tinggi	Kontrol	Naik
NDC	73	Sedang	86	Tinggi	Kontrol	Naik
CN	67	Sedang	76	Sedang	Kontrol	Naik
FF	59	Rendah	80	Tinggi	Kontrol	Naik
SAA	70	Sedang	84	Tinggi	Kontrol	Naik
FT	71	Sedang	75	Sedang	Kontrol	Naik
T	74	Sedang	77	Sedang	Kontrol	Naik
AA	58	Rendah	82	Tinggi	Kontrol	Naik
P	60	Rendah	92	Sangat Tinggi	Kontrol	Naik
REW	69	Sedang	81	Tinggi	Kontrol	Naik
APW	67	Sedang	69	Sedang	Kontrol	Naik

Berdasarkan tabel 8 maka dapat diketahui pada pre-tes dan posttest skala tingkat literasi budaya terdapat perbedaan skor pada mahasiswa yang telah diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara, terdapat 14 subjek mahasiswa pada kelompok kontrol yang mengalami peningkatan literasi budaya, 1 subjek mahasiswa pada kelompok eksperimen yang

mengalami tingkat literasi budaya yang tetap, dan 1 subjek mahasiswa pada kelompok kontrol yang mengalami penurunan tingkat literasi budaya. Hasil secara keseluruhan perolehan skor tingkat literasi posttest dan follow up untuk masing-masing subjek pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Literasi Budaya Kelompok Eksperimen Pada Posttest dan Follow up

Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Literasi Budaya Posttest dan Follow up						
Responden	Posttest	Klasifikasi	Follow up	Klasifikasi	Kelompok	Status
SY	74	Sedang	74	Sedang	Eksperimen	Tetap
SSR	83	Tinggi	79	Sedang	Eksperimen	Turun
MNW	80	Tinggi	77	Sedang	Eksperimen	Turun
MS	83	Tinggi	84	Tinggi	Eksperimen	Naik
DRR	77	Tinggi	79	Tinggi	Eksperimen	Naik
AFU	82	Tinggi	84	Tinggi	Eksperimen	Naik
EO	88	Tinggi	85	Tinggi	Eksperimen	Turun
DCH	90	Tinggi	89	Tinggi	Eksperimen	Turun
MI	91	Tinggi	89	Tinggi	Eksperimen	Turun
LTP	68	Sedang	68	Sedang	Eksperimen	Tetap
MO	81	Tinggi	81	Tinggi	Eksperimen	Tetap
AN	84	Tinggi	85	Tinggi	Eksperimen	Naik
RS	82	Tinggi	82	Tinggi	Eksperimen	Tetap
AW	88	Tinggi	90	Tinggi	Eksperimen	Naik
SP	86	Tinggi	86	Tinggi	Eksperimen	Tetap
FAA	89	Tinggi	86	Tinggi	Eksperimen	Turun

Berdasarkan tabel 9 maka dapat diketahui pada posttest dan follow up skala tingkat literasi budaya terdapat perbedaan skor pada mahasiswa yang telah diberi perlakuan, yaitu psikodrama, terdapat 5 subjek mahasiswa pada eksperimen yang mengalami peningkatan literasi budaya, 5 subjek mahasiswa pada eksperimen yang mengalami tingkat literasi budaya

tetap, dan 6 subjek mahasiswa pada eksperimen yang mengalami penurunan literasi budaya.

Hasil secara keseluruhan perolehan skor tingkat literasi budaya posttest dan follow up untuk masing-masing subjek pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Rangkuman Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Literasi Budaya Kelompok Kontrol Pada Posttest dan Follow up

Data Skor dan Klasifikasi Tingkat Literasi Budaya Pada Posttest dan Follow up						
Responden	Posttest	Klasifikasi	Follow up	Klasifikasi	Kelompok	Status
EDT	81	Tinggi	79	Tinggi	Kontrol	Turun
AS	89	Tinggi	88	Tinggi	Kontrol	Turun
ARM	61	Sedang	64	Sedang	Kontrol	Naik
DHP	70	Sedang	73	Sedang	Kontrol	Naik
KW	81	Tinggi	81	Tinggi	Kontrol	Tetap
GML	93	Sangat Tinggi	91	Tinggi	Kontrol	Turun
NDC	86	Tinggi	85	Tinggi	Kontrol	Turun
CN	76	Sedang	78	Tinggi	Kontrol	Naik
FF	80	Tinggi	80	Tinggi	Kontrol	Tetap
SAA	84	Tinggi	82	Tinggi	Kontrol	Turun
FT	75	Sedang	75	Sedang	Kontrol	Tetap
T	77	Sedang	79	Tinggi	Kontrol	Naik
AA	82	Tinggi	79	Tinggi	Kontrol	Turun
P	92	Sangat Tinggi	90	Tinggi	Kontrol	Turun
REW	81	Tinggi	82	Tinggi	Kontrol	Naik
APW	69	Sedang	71	Sedang	Kontrol	Naik

Berdasarkan tabel 10 maka dapat diketahui pada posttest dan follow up skala tingkat literasi budaya terdapat perbedaan skor pada mahasiswa yang telah diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara, terdapat 6 subjek mahasiswa pada kontrol yang mengalami peningkatan literasi budaya, 7 subjek mahasiswa pada kontrol yang mengalami penurunan tingkat literasi budaya, dan 3 subjek mahasiswa pada kontrol yang mengalami tingkat literasi budaya tetap.

4.3 Hasil Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji T-tes. Sebelum dilakukan perhitungan dengan uji T-tes, perlu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, dan uji homogenitas sebagai syarat dalam penggunaan uji T-tes.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat penyimpanan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji

asumsi normalitas menggunakan teknik statistik analitik uji normalitas Shapiro-Wilk dikarenakan subjek kurang dari 50. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal dan jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Santoso, 2015).

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Kategori	Jenis Pelatihan	Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Pres-tes	Psikodrama	0,861	16	0,220
	Rekaman Suara	0,952	16	0,522
Posttest	Psikodrama	0,935	16	0,296
	Rekaman Suara	0,971	16	0,855
Follow up	Psikodrama	0,931	16	0,248
	Rekaman Suara	0,964	16	0,730

Tabel 11 dapat ditafsirkan sebagai berikut :

1. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel literasi budaya Pre-tes Psikodrama menghasilkan nilai $p = 0,220$ ($p > 0,05$) dan Pre-tes Rekaman Suara menghasilkan nilai $p = 0,522$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir variabel literasi budaya pre-tes normal.
2. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel literasi budaya Posttest Psikodrama menghasilkan nilai $p = 0,296$ ($p > 0,05$) dan Posttest Rekaman Suara menghasilkan nilai $p = 0,855$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir variabel literasi budaya posttest adalah normal.
3. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel literasi budaya follow up Psikodrama menghasilkan nilai $p = 0,248$ ($p > 0,05$) dan follow up Rekaman Suara menghasilkan nilai $p = 0,730$ ($p > 0,05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir variable literasi budaya follow up adalah normal.

Tabel 13. Hasil Uji Paired Sample t-Test Kelompok Eksperimen

	Paired Sample t-Test				
	T hitung	T table	Df	Sig.	Mean Difference
Pre Test – Post Test	-5,762	2,042	15	0,000	-17,625
Post Test – Follow Up	1,017	2,042	15	0,325	0,500

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa pada pre test dan post test perlakuan psikodrama didapatkan hasil t hitung adalah -5,762 ($< t$ tabel = 2,042) dengan $p = 0,000$ ($p < 0.05$) maka H1 diterima, sehingga H0 ditolak yang artinya ada perbedaan tingkat literasi budaya setelah diberikan perlakuan psikodrama. Sedangkan pada post test dan follow up perlakuan berupa psikodrama terlihat bahwa t hitung adalah 1,017 ($< t$ tabel = 2,042) dengan $p = 0,325$ ($p > 0.05$) maka H0 diterima, sehingga H1 ditolak yang artinya

Berdasarkan tabel 16, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga sebaran data, yaitu pre-tes, posttest, dan follow up memiliki sebaran data yang normal, dengan demikian analisis data secara parametrik dapat dilakukan karena telah memenuhi syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian.

4.3.2 Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Dalam penelitian ini, diuji homogenitas antara kelompok rendah dan kelompok tinggi, agar diketahui bahwa data kedua kelompok tersebut bervariasi sama. Kaidah uji homogenitas adalah, data variabel dianggap homogen, bila nilai $p > 0,05$. Penghitungan menggunakan metode uji leven dari hasil uji, disajikan dalam Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4,426	1	30	0,244

Berdasarkan tabel 12 diatas, hasil perhitungan menunjukkan nilai hasil pada kelompok eksperimen dan kontrol $p = 0,244$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data variabel literasi budaya bersifat homogen.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi budaya pada mahasiswa Psikologi angkatan 2017 Universitas Mulawarman Samarinda sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa psikodrama. Dalam penelitian ini, kaidah uji hipotesis untuk paired sample t-test adalah jika $p > 0.05$ maka H0 diterima dan jika $p < 0.05$ maka H0 ditolak (Santoso, 2015).

tidak ada perbedaan tingkat literasi budaya setelah diberikan perlakuan berupa psikodrama.

Hipotesis kedua dalam penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi budaya pada mahasiswa Psikologi angkatan 2017 Universitas Mulawarman Samarinda sesudah dan tindak lanjut setelah diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara. Dalam penelitian ini, kaidah uji hipotesis untuk uji paired t sample t-test adalah jika $p > 0.05$ maka H0 diterima dan jika $p < 0.05$ maka H0 ditolak (Santoso, 2015).

Tabel 14. Hasil Uji Paired Sample t-Test Kelompok Kontrol

	Paired Sample t-Test				
	T hitung	T tabel	Df	Sig.	Mean Difference
Pre Test – Post Test	-4,267	2,042	15	0,001	-12,125
Post Test – Follow Up	-0,328	2,042	15	0,747	-0,188

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa pada pre test dan post test perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara didapatkan hasil t hitung adalah -4,267 ($< t$ tabel = 2,042) dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima yang artinya ada perbedaan tingkat literasi budaya setelah diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara pada mahasiswa Psikologi angkatan 2017 Universitas Mulawarman Samarinda. Sedangkan pada post test dan follow up perlakuan mendengarkan rekaman suara didapatkan hasil t hitung adalah -0,328 ($> t$ tabel = 2,042) dengan $p = -0,188$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima yang artinya ada

perbedaan tingkat literasi budaya setelah diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara pada mahasiswa Psikologi angkatan 2017 Universitas Mulawarman Samarinda.

Dan hipotesis ketiga dalam penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi budaya pada subjek sesudah dan tindak lanjut setelah diberikan perlakuan berupa psikodrama dan mendengarkan rekaman suara. Dalam penelitian ini, kaidah uji hipotesis untuk independent sample t-test adalah jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak. Serta t hitung $> t$ tabel (Santoso, 2015).

Tabel 15. Hasil Uji Independent Sample t-Test Antar Perlakuan

	Independent Sample t-Test				
	T hitung	T tabel	Df	Sig.	Mean Difference
Post-Test	1,230	2,042	30 27,139	0,228	3,250
Follow up	1,119	2,042	30 29,151	0,272	2,563

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa pada post test terlihat bahwa t hitung adalah 1,230 ($< t$ tabel = 2,042) dengan $p = 0,228$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima, sehingga H_1 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan tingkat literasi budaya antara perlakuan berupa psikodrama dan mendengarkan rekaman suara pada mahasiswa Psikologi angkatan 2017 Universitas Mulawarman Samarinda. Sedangkan pada follow up terlihat bahwa t hitung adalah 1,119 ($< t$ tabel = 2,042) dengan $p = 0,272$ ($p > 0,05$) maka H_0 diterima, sehingga H_1 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan tingkat literasi budaya antara perlakuan berupa psikodrama dan mendengarkan rekaman suara pada mahasiswa Psikologi angkatan 2017 Universitas Mulawarman Samarinda.

diberikan sukses, artinya dapat meningkatkan literasi budaya setelah diberikan perlakuan psikodrama. Sedangkan pada post test dan follow up menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan literasi budaya ketika tidak diberikan perlakuan psikodrama.

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan literasi budaya pada mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2017 setelah diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara. Dari hasil analisis data pretest dan posttest dengan uji paired t-test didapatkan hasil t hitung = -4,267 ($< t$ tabel = 2,042) dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Sedangkan pada posttest dan follow up terlihat bahwa t hitung adalah -0,328 ($< t$ tabel = 2,042) dengan $p = 0,747$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan sukses, artinya dapat meningkatkan literasi budaya setelah diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara. Sedangkan pada posttest dan follow up menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan literasi budaya ketika tidak diberikan perlakuan mendengarkan rekaman suara.

Hasil analisis data selanjutnya adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi budaya pada mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman sesudah dan tindak lanjut diberikan perlakuan berupa psikodrama dan mendengarkan rekaman suara, melalui independent sample t-test di dapatkan nilai t hitung = 1,247 ($< t$ tabel = 2,048) dengan $p = 0,228$ ($p > 0,05$) pada post test. Sedangkan pada follow up penelitian berupa mendengarkan rekaman suara

4.5 Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan literasi budaya pada subjek yang diberikan perlakuan berupa psikodrama dan mendengarkan rekaman suara. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan literasi budaya pada mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2017 setelah diberikan perlakuan berupa psikodrama. Dari hasil analisis data pre test dan post test dengan uji paired t-test didapatkan hasil t hitung = -5,762 ($< t$ tabel = 2,042) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sedangkan pada post test dan follow up terlihat bahwa t hitung adalah 1,017 ($< t$ tabel = 2,042) dengan $p = 0,325$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang

didapat t hitung = 1,119 ($< t$ tabel = 2.048) dengan $p = 0,272$ ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan perlakuan yang di berikan gagal, tidak dapat meningkatkan literasi budaya setelah diberikan perlakuan berupa psikodrama dan mendengarkan rekaman suara.

Kegiatan psikodrama membantu subjek untuk membuka diri dan tidak malu melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Mampu berekspresi sesuai keinginan diri sendiri atau orang lain, mampu melepaskan emosi dan membuka diri untuk menerima masukan dari orang lain. Kegiatan psikodrama sangat membantu untuk meningkatkan pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman (Safitri, Respati dan Luthfi, 2017). Dalam hal ini dengan melakukan psikodrama, subjek diminta untuk berperan sebagai dirinya untuk menjelaskan kepada subjek lainnya terkait pengalaman yang berhubungan dengan budaya maupun budaya yang baru diketahuinya. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing subjek dapat menjadi pengetahuan baru untuk subjek lainnya. Psikodrama termasuk dalam bimbingan kelompok yang merupakan sarana yang menunjang perkembangan optimal masing-masing individu, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain dan dirinya sendiri (Tohirin, 2007). Sehingga pengalaman dari orang lain dapat menjadi manfaat berupa pengetahuan baru bagi subjek. Selain itu dengan diberikannya berbagai property terkait budaya dapat menambah pengetahuan budaya atau literasi budaya subjek.

Kemudian, dengan mendengarkan rekaman suara mengenai beberapa budaya Kalimantan Timur juga memiliki pengaruh terhadap subjek. Ausubel dalam Harefa (2013) menyatakan bahwa belajar dilakukan dengan *reception learning* yang artinya seorang individu belajar hanya dengan menerima informasi yang didapatnya tanpa mencari atau menemukan sendiri informasi tersebut. Mendengarkan adalah salah satu metode belajar yang diberikan sehingga subjek tidak perlu mencari informasi sendiri. Dengan mendengarkan, subjek telah menerima informasi tanpa adanya usaha untuk mencari atau menemukan sendiri informasi. Menurut Ausubel dalam Harefa (2013) seseorang memperoleh pengetahuan terutama melalui penerimaan bukannya penemuan.

Rekaman suara yang diberikan untuk didengarkan oleh subjek berisi tentang beberapa budaya Kalimantan Timur yang mungkin sudah tidak asing bagi subjek, seperti alat musik sampe, tari burung enggang, Museum Mulawarman, dan Danau Lipan. Ausubel dalam Harefa (2013) mengatakan bahwa bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna. Belajar bermakna adalah suatu proses di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang. Dengan

adanya informasi terdahulu yang sudah dimiliki subjek mengenai budaya tersebut akan memudahkan subjek untuk menerima informasi baru karena subjek telah mengetahui sedikit konsep mengenai beberapa budaya tersebut. Ausubel dalam Harefa (2013) menambahkan belajar akan bermakna bila seseorang mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam stuktur kognitif seseorang.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis di atas diketahui tidak ada pengaruh pada posttest dan follow up dari kedua perlakuan tersebut, hal ini dapat disebabkan karena tidak ada pemberian perlakuan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2000). Stimulus adalah apa yang diberikan atau sebuah perlakuan dan respon adalah reaksi dari subjek yang diberikan stimulus. Apabila stimulus sudah tidak diberikan, maka respon pun akan semakin mengecil. Jadi, dikarenakan tidak ada pemberian perlakuan, pengaruh perlakuan pada subjek pun perlahan mengecil bahkan menghilang. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu (Nahar, 2016). Dengan tidak adanya pemberian perlakuan, pengaruh yang semula ada pun menjadi menghilang karena telah tidak ada pembiasaan pada subjek.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan literasi budaya pada Mahasiswa Psikologi angkatan 2017 dalam kelompok eksperimen maupun kontrol melalui perlakuan psikodrama yang diterapkan sebagai treatment dan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara.
2. Pada kelompok eksperimen diketahui pada pre-test dan post-test skala literasi budaya terdapat perbedaan skor pada mahasiswa yang telah diberi perlakuan berupa psikodrama, terdapat 15 subjek mahasiswa pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan literasi budaya dan 1 subjek mahasiswa pada kelompok eksperimen yang mengalami tingkat literasi budaya tetap.
3. Pada kelompok kontrol diketahui pada pre-test dan post-test skala literasi budaya terdapat perbedaan skor pada mahasiswa yang telah diberi perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara, terdapat 14 subjek mahasiswa pada kelompok kontrol yang mengalami peningkatan literasi budaya, 1 subjek mahasiswa pada kelompok eksperimen yang mengalami tingkat literasi budaya yang tetap, dan 1

subjek mahasiswa pada kelompok kontrol yang mengalami penurunan tingkat literasi budaya.

4. Hipotesis yang didapatkan melalui uji Sample Paired T-Test peroleh hasil dari kelompok eksperimen pada pre-test dan post-test diperoleh hasil $p = 0,000$ ($p > 0,05$) maka H1 diterima, sehingga H0 ditolak yang artinya ada perbedaan tingkat literasi budaya setelah diberikan perlakuan psikodrama. Sedangkan, pada post-test dan follow up perlakuan berupa psikodrama terlihat bahwa $p = 0,325$ ($p > 0,05$) maka H0 diterima, sehingga H1 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan tingkat literasi budaya setelah diberikan perlakuan berupa psikodrama.
5. Hipotesis yang didapatkan melalui uji Sample Paired T-Test peroleh hasil dari kelompok kontrol pada pre-test dan post-test diperoleh hasil dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) maka H0 ditolak, sehingga H1 diterima yang artinya ada perbedaan tingkat literasi budaya setelah diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara. Sedangkan, pada post-test dan follow up perlakuan mendengarkan rekaman suara didapatkan hasil $p = -0,188$ ($p < 0,05$) maka H0 ditolak, sehingga H1 diterima yang artinya ada perbedaan tingkat literasi budaya setelah diberikan perlakuan berupa mendengarkan rekaman suara.
6. Hipotesis yang didapatkan melalui uji Independent Sample T-Test peroleh hasil dari post-test dengan $p = 0,228$ ($p > 0,05$) maka H0 diterima, sehingga H1 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan tingkat literasi budaya antara perlakuan berupa psikodrama dan mendengarkan rekaman suara. Sedangkan, pada follow up memperoleh hasil $p = 0,272$ ($p > 0,05$) maka H0 diterima, sehingga H1 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan tingkat literasi budaya antara perlakuan berupa psikodrama dan mendengarkan rekaman suara.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Saran Bagi Subjek Penelitian
Budaya yang saat ini cenderung pudar karena tertutup dengan perkembangan jaman dan teknologi mulai sering dilupakan, sehingga melalui *treatment* psikodrama subjek perlu meningkatkan literasi budaya yang dimiliki khususnya budaya Kalimantan Timur. Tidak hanya melalui *treatment* psikodrama, subjek juga dapat meningkatkan literasi budaya dengan membaca cerita mengenai budaya-budaya Kalimantan Timur dan juga melakukan diskusi atau *sharing* bersama kelompok satu sama lain.
2. Saran Bagi Peneliti

Peneliti dapat mencoba eksperimen serupa yaitu, meningkatkan literasi budaya namun dapat dilakukan dengan subjek yang berbeda dan juga *treatment* atau metode penelitian yang lainnya guna untuk meningkatkan wawasan dengan membaca dari berbagai sumber jurnal dalam negeri maupun luar negeri.

3. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama atau topik yang sama dengan lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas penelitian yang lebih baik serta memperhatikan beberapa aspek lain yang mempengaruhi penelitian.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Acharya. A. S. 2013. Sampling: Why and How of it? *Indian Journal of Medical Specialities*. 4(2): 330-333.
- Agustin, D.S.Y. 2011. Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*. 4(2): 177-185
- Ali. M, dan Asrori. M. 2006. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: Umm Press.
- Anwar, A. 2009. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan*. Kediri: IAIT Press.
- Azizah. 2013. Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4(2): 295-316.
- Azwar, S. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2015. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baim. C dan Chimera. C. 2010. *Introduction to Psychodrama*. Cambridge, England: Workshop for IASA Conference.
- Bungin, B. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Damanik. A. S. K. 2015. Psikodrama Untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 3(2): 325-342.
- Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Efendi, A. 2014. Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Sosio Didaktia*. 1(2): 211-218.

- Gustini, N. 2016. *Budaya Literasi: Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Harefa, A.O. 2013. Penerapan Teori Pembelajaran Ausubel Dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*. Edisi 36: 43-55.
- Hindaryatiningsih, N. 2016. Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Jurnal Sosiohumaniora*. 18(2): 108-115.
- Hurlock. E. B. 2012. *Developmental Psychology A. Life-Span Approach*. Diterjemahkan: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jonaidi, A. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 1(1): 140-164.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta
- Kipper, D., dan Roosevelt, U. 2003. The Effectiveness of Psychodramatic Techniques: A Meta-Analysis. *Jurnal of Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*. 7(1): 13-25.
- Krori. S. D. 2011. Developmental Psychology. *Homeopathic Journal*. 4(3): 420.
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Mappiare, A. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mubah, A.S. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. 24(4): 302-308.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nahar, N.I. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Vol. 1: 64-74.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., Ratnasari., Y. Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Putro. K. Z. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17(1): 25-32.
- Paramitasari, R dan Alfian, I.N. 2012. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(2): 1-7
- Riwidikdo. H. 2008. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Romlah. T. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Safitri, M., Respati, W. N dan Luthfi, A. 2017. Model Konseling Psikodrama dan Hipnoterapi Untuk Meningkatkan Potensi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Widya Eksakta*. 1(1): 48-55.
- Santoso, S. 2015. *SPSS 20 Pengolahan Data Statistik Era Informasi*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Sarwono. S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Siagian, Dergibson, dan Sugiarto. 2002. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar. T. S. 2015. Efektivitas Metode Psikodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 STABAT. *Jurnal Edukasi Kultura*. 2(2): 115-126.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhari. Y. 2008. Keputusan Membeli Secara Online dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*. 13(2): 140-146.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Sumarni. 2015. Strategi Promosi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur Dalam Mensosialisasikan Program Visit East Kalimantan 2014. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(3): 322-331
- Suragangga, I. M. N. 2017. Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*. 3(2): 154-163.
- Syam, H.M. 2015. Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(1): 54-70